

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik atau auditor memiliki peranan yang besar dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien serta meningkatkan transparansi dalam bidang keuangan. Audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak ketiga sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, sehingga memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh manajemen dan pihak lain yang berkepentingan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga sangat dipercaya oleh masyarakat karena masyarakat sangat mengharapkan penilaian yang bebas serta tidak memihak.

Profesi akuntan publik telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Berawal dari kasus Enron di Amerika pada tahun 2001 silam, hingga kasus yang baru-baru saja terjadi di Indonesia pada tahun 2017 tentang pelanggaran etika Kantor Akuntan Publik yaitu KAP mitra Erns & Young (EY) yakni KAP Purwanto, Suherman dan Surja yang sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Akuntan Publik

AS (Public Company Accounting Oversight Board / PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi (ISAT) pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai.

Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. Namun afiliasi EY di Indonesia merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian. Dalam kasus tersebut KAP Purwanto, Suherman dan Surja melanggar Prinsip Standar Teknis karena tidak memenuhi tanggung jawab untuk mematuhi standar teknis dan standar pekerjaan lapangan dalam memperoleh bukti audit kompeten yang cukup. KAP Purwanto, Suherman dan Surja melanggar prinsip Kepentingan Publik karena terbukti tidak bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik terkait penyajian laporan audit gagal sebagai informasi yang dibutuhkan untuk publik.

Kasus berikutnya adalah pembobolan 14 bank yang menyeret PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan atau kerap disebut PT.SNP Finance melibatkan KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan yang berafiliasi dengan KAP Deloitte yang dinilai oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan pelanggaran berat salah satunya adalah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya yang selanjutnya berimbas pada pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik (AP) dan

Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukan. Kasus-kasus tersebut memungkinkan bahwa kinerja KAP tersebut bermasalah.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seorang akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari hasil kinerjanya. Kinerja merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik kearah tercapainya tujuan organisasi.

Menurut Goldwasser (1993) dalam Maulana (2012) ada tiga standar dan kurun waktu tertentu untuk mencapai kinerja auditor yang lebih baik yaitu:

1. kualitas kerja, dimana mutu penyelesaian pekerjaan dilakukan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.
2. kuantitas kerja, adalah jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor, serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan.
3. ketepatan waktu, yaitu ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kinerja auditor menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui dan menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan. Menurut Winidiantari (2015) kinerja yang baik dapat dicapai dengan kualitas sumber daya manusia yang baik pula.

Eliza dan Mary (2012) berpendapat bahwa kinerja sebagai suatu pola tindakan yang dilaksanakan guna mencapai tujuan, yang diukur berdasarkan perbandingan dengan berbagai standar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor merupakan hasil evaluasi dari pekerjaan auditor dalam melakukan pemeriksaan audit yang dapat diukur berdasarkan standar audit yang berlaku.

Untuk memperbaiki kinerja sebaiknya dimulai dengan merencanakan audit yang terstruktur. Alfianto dan Suryandari (2015) mengatakan bahwa pengauditan dilaksanakan dengan berbagai tahapan yang terstruktur. Struktur audit dapat membantu partner dalam memberikan tugas kepada staf audit mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakannya. Struktur audit menjelaskan bagaimana suatu proses audit dilakukan. Penggunaan struktur audit juga dapat membantu memperjelas arus kerja serta koordinasi dalam tim dan membantu auditor dalam mengambil keputusan sehingga tugas auditor dapat dimudahkan.

Sumber daya manusia yang baik dapat membantu tercapainya kinerja auditor yang baik pula, dengan bantuan struktur audit dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), maka akan mampu mengurangi beban pekerjaan dan kesalahan dalam mengaudit suatu laporan keuangan, jika pengetahuan serta penerapan akan struktur audit kurang baik maka dapat mengakibatkan auditor sulit dalam menjalankan pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya koordinasi arus kerja yang akan menyebabkan auditor mengalami kesulitan

dalam menentukan langkah terbaik serta prosedur yang tepat dalam menyelesaikan tugas pengauditannya.

Selain struktur audit yang baik, untuk memperbaiki kinerja auditor sebaiknya para auditor membangun sikap independensi dalam dirinya. Independensi merupakan atribut penting yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi merupakan esensi dari standar audit karena opini dari auditor independen diberikan dalam rangka membenarkan kredibilitas perusahaan mengenai laporan keuangan yang mencerminkan kinerja manajemen. Dalam pelaksanaan tugas audit, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Penilaian masyarakat terhadap independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independennya, maka kemungkinan besar akan ada anggapan dari masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat terhadap berkurang atau hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap jasa audit auditor independen.

Dalam menunjang kinerjanya, auditor harus memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi dapat diartikan

sebagai pengetahuan, kemampuan, serta keahlian profesional yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya yakni mengaudit suatu laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang diaudit oleh seorang auditor profesional dan berkompeten tentu akan menjadi laporan yang dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan serta diharapkan dapat bebas dari salah saji material dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Struktur Audit, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta dan D.I.Yogyakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur audit berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh struktur audit, independensi, dan kompetensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta dan D.I.Yogyakarta.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh struktur audit, independensi , dan kompetensi terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik (KAP) yang ada di kota Surakarta dan D.I.Yogyakarta.

Variabel Independen :

1. Struktur Audit (X1)

Sebuah pendekatan sistematis terhadap auditing yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, dokumentasi, penggunaan sekumpulan alat- alat serta kebijakan audit yang komprehensif dan terintegritas untuk membantu auditor dalam pelaksanaan audit. (Bowrin, dalam Fanani 2008)

2. Independensi (X2)

Sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan- temuan berdasarkan bukti yang ada.

3. Kompetensi (X3)

Merupakan keahlian seorang auditor yang diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, serta pelatihan yang menghasilkan keahlian khusus bagi auditor.

Variabel Dependen :

Kinerja Auditor (Y)

Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2007).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat bagi:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyusun suatu kebijakan dan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja auditor pada sebuah KAP.

2. Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman, bahan pertimbangan dan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses audit dan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja auditor.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan bagi yang lainnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi uraian secara teoritis terhadap masalah dalam penelitian ini, antara lain struktur audit, independensi kompetensi, hubungan antar variabel, tinjauan penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian berupa bentuk penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis serta pembahasan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang simpulan penelitian, keterbatasan, implikasi, serta saran penelitian yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.